

KOMUNIKASI ANTARETNIK DALAM MASYARAKAT TUTUR DIGLOSİK: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using

*Imam Suyitno**

ABSTRACT

People need communication in their daily activities. The term cross cultural communication is used to refer to communication conducted by people of different culture. This type of communication normally occurs in a diglosic community where two or more ethnic groups live together. In conducting communication, each of the ethnic group will apply and share their language and socio-cultural norms accepted by each other. All participants of communication are tied by rules that live in the speech community. Although they attempt to obey the norms, culturally the characteristic of each ethnic is still observed at the verbal attitude of their speech. In this case, we can observe the characteristic of speech act usage when speaking to other ethnics, especially to Javanese and Madurese. Some factors which influence the ethnic groups to choose the verbal attitude are a social distance, power, social variable, and cultural values.

Key words : communication between ethnics, speech community, diglosic, speech act

PENGANTAR

Bahasa adalah bagian integral dari budaya suatu kelompok. Karena itu, unsur-unsur budaya seperti aturan, kebiasaan, dan cara hidup kelompok dapat diekspresikan melalui bahasa. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat dicerminkan dalam bahasanya sehingga menimbulkan berbagai macam gaya berbahasa yang menjadi ciri penanda masyarakatnya. Keanekaragaman ini pada hakikatnya dapat mempengaruhi komunikasi, terutama komunikasi antarorang yang berlatar budaya dan bahasa yang berbeda. Pengaruh ini dapat menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam kelancaran komunikasi pada umumnya.

Komunikasi antaretnik merupakan hubungan antara individu-individu yang berbeda budaya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan sosial (Samovar dkk., 1976:25).

Komunikasi ini kebanyakan bersifat lisan sehingga ide yang disampaikan lebih langsung dan nyata (lebih memiliki *sense of communication*). Akibatnya, kerjasama antarpartisipan lebih nyata, interaktif secara langsung, bersifat resiprokal, dan proses komunikasi yang terjadi menjadi lebih bervariasi, terutama yang berkait dengan prinsip kerjasama, kesantunan, solidaritas, dan negoisasi makna. Kelima sifat komunikasi lisan di atas, dapat teramati secara langsung dan nyata, sebagai contoh kerjasama partisipan tampak dalam nada bicara, *gesture*, dan tuturan yang tidak lengkap karena kinesik yang menonjol.

Dalam komunikasi antaranggota kelompok etnik, terdapat norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat tutur yang bersangkutan. Norma-norma itu merupakan

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

ikatan yang dihormati bersama sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dalam berperilaku akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma itu.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa antara masyarakat dan bahasa tidak mungkin dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik (Nababan, 1984:72). Dalam kondisi tertentu, bahasa mempengaruhi dan membentuk perilaku atau sikap masyarakat, terutama dalam hal pola pikir, persepsi, dan cara bergaul yang umumnya dikenal dengan pandangan deterministik terhadap bahasa; demikian juga sebaliknya, dalam hal atau kondisi tertentu, justru masyarakat (pola pikir, persepsi, dan cara bergaulnya) mempengaruhi dan menentukan bahasa, yang umumnya dikenal dengan pandangan instrumentalistik terhadap bahasa (Wahab, 1998:37-38). Dari sinilah, lalu timbul pendapat bahwa bahasa mencerminkan masyarakat dan masyarakat tercermin dalam bahasa (Kartomihardjo, 1987:229). Secara tegas, bahkan Chaika (1982) menyatakan bahwa bahasa merupakan cermin sosial. Norma dan nilai yang terdapat di dalam masyarakat terwujud dalam bahasa melalui pilihan kosakata, ungkapan, ujaran, dan sebagainya (Kartomihardjo, 1990:17).

Sejalan dengan pembahasan tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik merupakan fenomena yang menarik. Dalam masyarakat tutur diglosik itu, berkumpul beragam etnik dengan berbagai ragam budayanya, menyatu dalam satu wadah masyarakat diglosik yang diikat oleh aturan bahasa dan budaya yang disepakati bersama. Dalam kondisi masyarakat demikian, terdapat beragam bahasa dan beragam budaya yang dibawa oleh setiap etnik. Keberagaman bahasa dan budaya itu akan berpengaruh pada bentuk verbal dan sikap tutur ketika anggota etnik melakukan aktivitas komunikasi dengan etnik yang lainnya.

Sejalan dengan fenomena di atas, penelitian ini berupaya untuk memerikan komunikasi antaretnik pada masyarakat tutur diglosik, khususnya kajian etnografi komunikasi masyarakat tutur Using. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memerikan (1) sikap verbal masyarakat tutur Using dalam komunikasi antaretnik pada masyarakat tutur diglosik dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sikap verbal kelompok etnik dalam komunikasi antar etnik dalam masyarakat tutur diglosik.

Dalam berkomunikasi, selain terikat oleh kaidah lingual, setiap anggota masyarakat tutur terikat pula oleh norma budaya masyarakatnya. Karena itu, dalam menjalankan aktivitas bertutur, setiap anggota masyarakat tutur harus selalu menghargai dan menghormati norma-norma budaya masyarakat, yang kemudian direfleksikan dalam wujud tuturannya. Karena itu, aktivitas bertutur dapat dikatakan sebagai praktik budaya, sedangkan wujud tindak tutur dapat dikatakan sebagai praktik budaya. Suparno (2000:2) menegaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat tutur dalam berinteraksi dengan sesama sebagai produk budaya. Budaya komunikasi itu dapat dikenali dari tuturan yang terungkap.

Efektivitas komunikasi lisan dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel atau komponen komunikasi, yaitu ideologi interpersonal, situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, latar tutur, tujuan tutur, dan tingkat keamanan muka penutur atau pun mitra tutur (Hymes, 1979; Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, variabel memiliki kaitan erat dengan pemilihan bahasa yang dilakukan di dalam komunikasi antaretnik. Pemilihan bahasa ini bersifat mutual, dalam arti bahwa siapa pun yang diajak bicara, pilihan bahasanya menjadi suatu tuntutan berdasarkan kaidah sosial, psikologis, dan kultural.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi antaretnik cenderung memanfaatkan pola-pola tertentu, yaitu cenderung langsung (*straight-forward*), dan sangat mempertimbangkan

konteks. Konteks sosial yang dimaksudkan adalah siapa mitra tutur (partisipan), di mana penutur berbicara, bagaimana perasaan penutur, bagaimana latar sosial yang ada, dan bagaimana fungsi interaksi pada saat komunikasi antara penutur dan mitratutur, kesantunan yang mereka gunakan, dan berbagai kaitan sosial yang muncul pada saat komunikasi berlangsung. Selanjutnya, dapat ditambahkan bahwa kegiatan berbahasa ini diikuti dengan *gesture/kinesik* hasil interaksi dua budaya (Samovar dkk., 1976:37).

Komunikasi antaretnik terjadi dalam masyarakat tutur diglosik. Pengertian diglosik dalam hal ini mengacu pada suatu kondisi tentang penggunaan bahasa yang stabil. Kestabilan ini ditandai dengan penggunaan bahasa standar untuk suatu etnik yang bersifat regional di suatu daerah. Dalam konteks itu, ada suatu ragam berlapis yang amat berbeda dan banyak dikodifikasikan. Pengkodean ini, dalam suatu masyarakat tutur tertentu, sering lebih rumit secara gramatikal karena sebuah kode digunakan dalam situasi tertentu, sedangkan kode yang lain digunakan di dalam situasi yang lain.

Holmes (2001:27) mengidentifikasi tiga situasi penggunaan bahasa yang menjadi karak-teristik umum fenomena diglosik, yakni (1) dua variasi bahasa yang berbeda digunakan di dalam suatu masyarakat, satu variasi tinggi (T) dan yang lain adalah variasi rendah (R), (2) setiap variasi yang digunakan mempunyai fungsi yang berbeda sehingga variasi T dan variasi R saling menggantikan, dan (3) tidak ada variasi T di dalam percakapan sehari-hari.

Performansi penutur dalam melakukan tindak tutur memperhitungkan berbagai faktor sosial yang bersifat lokal. Pemahaman terhadap faktor sosial dalam tindak komunikasi ini merupakan strategi yang dilakukan penutur agar tuturannya lebih efektif. Pernyataan ini didukung oleh Leech (1989:10), yang mengemukakan bahwa faktor sosial berhubungan dengan power, jarak sosial, tingkat keamanan muka

penutur dan mitra tutur di dalam suatu tindak tutur.

Dalam aktivitas bertutur, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk dan ragam tindak tutur. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah latar, partisipan, tujuan, dan konteks tutur. Latar tutur dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur/komunikasi (Saville-Troike, 1986:75). Partisipan tutur adalah semua pihak yang mungkin terlibat dalam peristiwa tutur/komunikasi. Konsep partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga yang biasa muncul dengan tiba-tiba. Sementara itu, tujuan tutur adalah maksud yang dikehendaki oleh penutur melalui tuturannya. Adapun, konteks tutur menurut Halliday dan Hasan (1976) adalah teks yang menyertai teks lain. Sesuatu yang menyertai teks lain bukan hanya yang dilisankan atau dituliskan tetapi termasuk peristiwa-peristiwa nonverbal atau keseluruhan lingkungan teks itu.

Konteks bersifat dinamis karena konteks sangat berbeda antara konteks bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal ini tampak dalam suatu kasus, misalnya, suatu instruksi yang sama dan disajikan dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda, maka ada perbedaan pengekspresian, baik dalam pemilihan diksi atau panjangnya pesan (Quasthoff dalam Mey, 1996:157). Dalam penggunaan bahasa, konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis yang merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai konteks, dan (4) konteks sosial yang merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Mey, 1996:157).

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik permasalahan yang digarap,

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk memahami makna gejala dalam pengembangan dan penyusunan teori tentang komunikasi antaretnik, penelitian ini menggunakan landasan teori yang biasa digunakan dalam kajian etnografi dan kajian pragmatik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks percakapan dan tuturan yang dipandang sebagai fenomena tindak tutur antaretnik. Di samping itu, peneliti juga melakukan pencatatan hasil wawancara terbuka dengan anggota kelompok etnik dan para pakar untuk memperoleh penjelasan tentang norma dan nilai-nilai sosial budaya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, lokasi penelitian ini adalah masyarakat tutur yang di dalamnya terdapat etnik Using yang hidup berdampingan dengan etnik lainnya, yakni etnik Jawa dan Etnik Madura. Untuk itu, dipilih lokasi penelitian di daerah Gambiran, Kecamatan Jajag, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Gambiran adalah masyarakat yang heterogen, baik dikaji dari sisi etnik maupun dari sisi bahasa yang digunakannya. Karena itu, masyarakat Gambiran termasuk masyarakat tutur diglosik.

Subjek penelitian ini ialah masyarakat tutur etnik Using yang tinggal di wilayah Gambiran kecamatan Jajag kabupaten Banyuwangi dan sedang berkomunikasi dengan etnik lain, yakni etnik Jawa dan etnik Madura. Sejalan dengan subjek penelitian, sumber data penelitian ini ialah wacana tutur (baik lisan maupun tulisan) antaretnik yang tercipta dalam peristiwa-peristiwa tutur yang berbentuk tindak-tanduk tutur antaretnik. Data penelitian ini adalah wacana komunikasi lisan antaretnik. Dalam wacana itu, terdapat perwujudan tindak tutur meminta, tindak tutur memerintah, tindak tutur memuji, tindak tutur mengeluh, tindak tutur melarang, dan memberi saran.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat macam teknik yang lazim dipakai dalam penelitian sosiolinguistik dan etnografi komunikasi, yakni (1) teknik partisipasi atau peran serta, (2) teknik observasi atau pengamatan, (3) teknik wawancara, dan (4) teknik rekonstruksi data intuitif dan introspeksi. Penganalisisan data penelitian menggunakan langkah-langkah (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) pengategorisasian atau penggolongan data, dan (4) penafsiran dan penjelasan makna data.

Temuan penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) sikap verbal tuturan etnik Using dalam komunikasi antaretnik, yang meliputi sikap verbal dalam (a) tindak meminta, (b) tindak memerintah, (c) tindak memuji, (d) tindak mengeluh, (e) tindak melarang, dan (f) tindak memberi saran; dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap verbal tersebut.

SIKAP VERBAL TUTURAN ETNIK USING DALAM KOMUNIKASI ANTARETNIK

Penutur etnik Using bersikap merendah ketika menjalankan tindak meminta. Untuk merealisasikan tindak itu, penutur melakukan berbagai strategi agar mitra tutur bersedia melakukan tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Strategi yang dimaksud meliputi tindak meminta yang diekspresikan dengan strategi (a) langsung dengan kesantunan, (b) langsung tanpa kesantunan, dan (c) tidak langsung. Penggunaan strategi itu dimaksudkan untuk mengurangi resiko dalam tindak komunikasi. Berbagai strategi itu dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (1) PJ : *Carane nganggo iki piye, ngene ta?*
“Caranya memakai ini bagaimana, beginikah?”
PU : *Coba mreneo ... Yuk!*
“Coba ke sini Kak!”

Tuturan (1) merupakan contoh penggunaan strategi langsung dengan kesantunan. Penggunaan kata kerja *mreneo* 'ke sinilah' merupakan permintaan. Bentuk tuturan permintaan itu diperhalus dengan kata *coba* dan sapaan *Yuk*. Jika kata *coba* dan *Yuk* dihilangkan, tuturan itu menjadi bentuk permintaan tanpa kesantunan. Sementara itu, bentuk permintaan dengan strategi tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) PU : *Njenengan mbeto picis, sewu mawon yuk?*
"Kamu membawa uang seribu saja Mbak?"
PJ : *Niki, ngga!*
"Ini silakan!"

Tuturan (2) merupakan tindak permintaan dengan strategi tidak langsung. Untuk mengatakan "Saya minta uangnya seribu Mbak", diungkapkan dengan cara bertanya "Apakah mitra tuturnya itu membawa uang seribu". Mitra tutur dapat memahami bahwa penutur minta uang seribu untuk kepentingannya. Pemahaman mitra tutur itu dibangun oleh adanya praduga yang sama dengan penutur.

Dalam komunikasi antaretnik, partisipan tutur tidak semuanya memiliki legitimasi yang sama untuk menggunakan tindak memerintah karena dalam tindak ini terdapat retriksi yang tinggi. Kadar retriksi dalam tindak memerintah terkait dengan karakteristik struktur dan unsur-unsur yang membangun penggunaan tindak itu. Untuk memperkecil resiko atau kadar retriksi ini, partisipan tutur menggunakan penanda kesantunan baik dalam tindak memerintah secara langsung maupun tindak memerintah tidak langsung. Berikut ini contoh sikap verbal dalam tindak memerintah yang dimaksudkan ini.

- (3) PU : *Tulung mundur, ojo kari parek mesin!*
"Tolong mundur, jangan terlalu dekat mesin!"

Dalam tuturan (3), penutur menggunakan strategi langsung, yakni meminta partisipan

tutur itu mundur. Namun, untuk memperkecil kadar retriksi atau resiko, penutur dalam melakukan tindak memerintah menggunakan penanda kesantunan *tulung* 'tolong'. Penggunaan kata *tulung* itu mengurangi ketersinggungan mitra tutur, atau dengan kata lain penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Sementara itu, tindak memerintah dengan strategi tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) PU : *Isun seneng nawi ana hang nyangkingaken tas.*
"Saya senang jika ada yang membawakan tas."

Dalam tuturan (4), penutur secara implisit meminta tolong yang sekaligus juga memerintah mitra tutur untuk membawakan tas. Penutur memiliki praduga bahwa mitra tuturnya mau membawakan tasnya itu. Untuk menyelamatkan muka, penutur memerintah mitra tutur dengan menggunakan tindak memerintah secara tidak langsung.

Tindak memuji merupakan tindak tutur yang isinya menyanjung atau memuji orang lain atas kelebihan atau prestasi yang dimilikinya. Dalam komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik, tindak menyanjung ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni bergantung pada faktor kedekatan hubungan antarpenutur dengan mitra tuturnya. Berikut ini merupakan contoh bentuk tindak memuji ini.

- (5) PU : *Weh, anyar yo Di?*
"Wah, baru ya Di?"
PJ : *Heleh, jik utang kok.*
"Ah, masih hutang kok."

Tuturan (5) merupakan sanjungan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki hubungan akrab dengan usia setara. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyanjung mitra tutur dengan menggunakan strategi bercanda dan keheranan, yakni kata *weh*. Strategi menyanjung ini akan berbeda jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan akrab dan tidak seusia.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (6) PU : *Njenengan kok taksih sehat, lan lincah sanget.*
“Anda masih sehat dan lincah sekali.”
Resepe nopo Pak? “
“Resepnya apa Pak?”

Penggunaan bahasa Jawa Krama dalam tuturan (6) menandakan bahwa sanjungan disampaikan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua. Selain itu, sanjungan itu disampaikan dengan strategi pernyataan yang diikuti pertanyaan dengan menggunakan pilihan bahasa yang lebih sopan.

Tindak mengeluh digunakan oleh penutur etnik Using untuk menyampaikan rasa kesal, su-sah, atau sejenisnya baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Mengeluh yang disampaikan kepada orang lain berupa keluhan atau pengaduan, sedangkan mengeluh kepada diri sendiri sering dikenal dengan istilah ekacakap (*soliloqui*). Dalam kegiatan komunikasi antaretnik, mengeluh itu berwujud pernyataan yang disampaikan secara langsung dan pernyataan tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (7) PU : *Kate menyang, gak nana picis. Pasaran kari sepi.*
“Akan pergi tidak punya uang. Pasarnya sangat sepi.”

Tuturan (78) merupakan bentuk tuturan dalam tindak mengeluh. Tindak itu merupakan wujud tindak *soliloqui* atau mengeluh pada dirinya sendiri. Strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung, yakni secara langsung mengeluhkan kondisi pasar yang merugikan dirinya. Hal ini berbeda dengan tindak mengeluh yang dilakukan kepada orang lain berikut ini.

- (8) PU : *Kesel ...rek, mulai wingi sing leren blas.*

“Capek sekali, sejak kemarin tidak beristirahat sama sekali.”

Sebutan *rek* pada tuturan (8) itu menandakan bahwa penutur menyampaikan kondisi atau hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Penutur bermaksud agar ia mendapatkan tanggapan dari mitra tuturnya tentang hal yang dikeluhkan itu.

Tindak melarang pada dasarnya berisi perintah, tetapi perintah yang bersifat negatif, yakni agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh penuturnya. Tindak melarang ini cenderung mempunyai kadar retriaksi yang tinggi sehingga power yang direpresentasikan cenderung bersifat dominatif. Kadar retriaksi tindak melarang terkait dengan langsung dan tidak langsungnya bentuk larangan dan modalitas yang digunakan. Tindak melarang yang digunakan oleh etnik Using dalam komunikasi antar etnik dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (9) PU : *Ojo rame-rame wis bengi!*
“Jangan gaduh sudah malam!”
Ono wong hang semelumut awake.
“Ada orang yang sedang sakit demam.”

Tindak melarang dalam tuturan (9) itu ditandai dengan penanda leksikal *ojo* ‘jangan’. Penanda leksikal ini mengisyaratkan kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh penutur. Untuk mengurangi kadar retriaksi pada mitra tutur, tuturan itu diikuti dengan tuturan penjelasan dan alternatif kegiatan lain (seperti yang tampak pada tuturan kedua). Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan muka mitra tutur agar tidak merasa sakit hati karena perbuatannya dilarang.

Representasi tindak memberi saran ini, di dalam komunikasi antaretnik, dilakukan oleh

atasan kepada bawahan atau oleh penutur yang mempunyai pengalaman lebih dibandingkan mitra tutur. Tindak itu berupa usulan tentang perubahan sikap, gagasan, atau ide. Kadar retriaksi tindak memberi saran ini rendah karena sifatnya tidak memaksa. Contoh tindak memberi saran ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (10) PJ : *Budhe, kula ajeng wangsul.*
"Bude, saya mau pulang."
PU : *Nawi mlaku ojo kari seru.*
Hang ati-ati nang dalam.
"Kalau jalan jangan cepat-cepat. Hati-hatidi jalan."

Dalam tuturan (10) itu, penutur berharap agar sarannya diterima dan dilaksanakan oleh mitra tuturnya. Tuturan ini memiliki kadar retriaksi rendah karena penutur tidak memaksakan kehendaknya. Bukti tidak adanya pemaksaan ini tampak pada penggunaan bentuk direktif berpagar, yakni kata *nawi* 'kalau', yakni bentuk tuturan bersyarat. Dengan adanya kata *nawi*, munculnya kata *ojo* 'jangan' sebagai larangan tidak dipandang sebagai pembatasan tindakan, tetapi dipandang sebagai saran.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN SIKAP VERBAL TINDAK TUTUR

Faktor-faktor yang mempengaruhi etnik Using untuk memilih sikap verbal sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah (1) jarak sosial, (2) power, (3) tingkat pembebanan terhadap muka mitra tutur, (4) variabel sosial, dan (5) nilai budaya. Dalam komunikasi antaretnik, setiap individu partisipan tutur ditempatkan pada peran sosial yang berbeda karena karakteristik individu, bobot keterlibatan individu itu di dalam proses komunikasi, status, peran sosial tertentu, dan peran institusional yang melekat di dalam dirinya. Jarak sosial dalam komunikasi antaretnik berkaitan dengan peran partisipan di dalam suatu komunitas yang berbeda budaya.

Power dalam komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik bersifat netral.

Artinya, hubungan power menyebar pada semua level eksistensi sosial sehingga dapat ditemukan penggunaannya pada setiap situs kehidupan sosial. Di samping itu, power tidak hanya negatif dan represif, tetapi juga bisa positif dan produktif. Hal ini terlihat di dalam penggunaan beragamnya kata sapaan yang dapat menentukan besar dan kecilnya power seorang penutur dan beragamnya cara menyapa menunjukkan besar kecilnya power yang dapat dimanfaatkan penutur Using untuk menggunakan tindak tutur sebagai sarana mempengaruhi bahkan mendominasi pikiran, perasaan atau perilaku mitra tutur.

Perbedaan power, jarak sosial, dan variabel situasi di antara partisipan menyebabkan pembebanan terhadap muka ditentukan oleh kealamiahannya ancaman muka, baik yang bersifat umum atau berlaku di dalam budaya yang khusus. Tingkat pembebanan terhadap muka ditentukan oleh distribusi power dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin tinggi nilai parameter power, semakin tinggi harga tindakan kepada mitra tutur. Hal yang sama terjadi pada nilai jarak sosial. Semakin tinggi nilai parameter jarak sosial, semakin tinggi tingkat pembebanan terhadap muka.

Variabel situasi mempunyai peran penting dalam representasi tindak tutur dalam komunikasi antaretnik karena variabel itu mempengaruhi perbedaan power, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, dan mempengaruhi tingkat pembebanan terhadap muka mitra tutur. Variabel situasi membatasi konteks dan menentukan nilai parameter sosial dengan landasan representasi kesantunan pada ragam tindak tutur yang dirumuskan untuk menghormati penyelamatan muka secara khusus. Pada konsep ini, representasi tindak tutur yang diekspresikan secara santun dengan beragam modus kesantunan memperhatikan siapa menyampaikan apa, siapa penyampai penyelamat muka, serta kepada siapa dan pada situasi apa. Dalam pandangan ini, penyebaran power, jarak sosial dan tingkat pembebanan muka mitra tutur merupakan subjek untuk situasi tertentu dan bersama-

sama dengan hal itu menentukan bobot penyelamat muka dan bentuk landasan pemilihan tindak tutur yang diekspresikan dengan keberagaman tingkat kesantunan.

Nilai budaya mempunyai kaitan yang nyata dalam mengarahkan seseorang berperilaku se-cara verbal di dalam interaksi sosial. Secara tidak langsung faktor sosial dan budaya berkaitan dengan pengekspresian tindak tutur dengan beragam modus. Sementara itu, ekspresi tindak tutur merupakan hubungan hasil perpaduan antara kompetensi kebahasaan yang dimiliki penutur, mitra tutur, latar, dan status sosial. Apabila berbicara tentang penutur dan mitra tutur dan keterkaitan mereka dengan nilai-nilai etika dan keyakinan budaya yang dianutnya, nilai budaya itu sebenarnya berakar pada kebutuhan dasar manusia dan keyakinan adalah dasar yang utama sebagai acuan untuk mengekspresikan tindak tutur. Sementara itu, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena kebanyakan hal di dalam kehidupan seseorang dapat dipahami melalui bahasa. Begitupun di dalam wacana multietnik, penggunaan bahasa yang berbeda menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap dunia. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keyakinan ini dikuatkan oleh suatu pengamatan terhadap fakta bahwa seorang penutur Using apabila berbahasa dengan bahasa mitra tutur berarti ia mempedulikan keberadaan dan menghormati keyakinan mitra tutur.

SIMPULAN

Bertolak dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindak tutur, etnik Using memiliki karakteristik yang berbeda dengan etnik-etnik yang lain. Kekhasan karakteristik itu tampak dalam sikap verbal

tuturan etnik ketika berkomunikasi dengan individu anggota masyarakat etnik lainnya. Perbedaan sikap verbal itu dipengaruhi, antara lain, oleh faktor (1) jarak sosial, (2) power, (3) tingkat pembebanan terhadap muka mitra tutur, (4) variabel sosial, dan (5) nilai budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, P. & Levinson, L.C. 1987. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowley: Mass. Newbury House.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Riqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- . 1979. "On Communication Competence" dalam J.B.Pride & Jenet Holmes (Eds.). *Sociolinguistics*. New York: Penguin Books.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1987. *Sosiolinguistik*. Malang: IKIP Malang
- . 1990. *Bentuk Bahasa Penolakan*. Malang: Lembaga Penelitian.
- Leech, Geoffrey. 1989. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mey, Jacob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samovar, Larry dan Porter, Richard E. 1976. *Communication between Cultures*. Belmont C.A.: Wadsworth.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Uni-versitas Negeri Malang.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isue Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.